



## HUBUNGAN PENGUASAAN *BUNKEI* DENGAN KEMAMPUAN *SAKUBUN* SISWA KELAS XI SMA NEGERI 12 PADANG TAHUN AJARAN 2017/2018

Dini Dwianti Nur Fadhilla, Desvalini Anwar, & Meira Anggia Putri,

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
email: [dinidwiantinf@gmail.com](mailto:dinidwiantinf@gmail.com)

### Abstract

This research aims to determine whether there is or not a significant relationship between students' *bunkei* mastery and students' *sakubun*'s ability at class XI IPA Negeri 12 Padang. The method of this research is quantitative research with descriptive correlational type. The data collected in this study was obtained from 2 tests: the multiple choice question to test the students' *bunkei* mastery and essay test to test the students' *sakubun* mastery. Based on the research data, obtained the result of student's *bunkei* mastery are at a score of 81.62 and student's *sakubun* ability are at a score of 71.63, meaning strong category. From the data of both variables above, obtained correlation value of 0.725. This proves that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  accepted, it means there is a significant relationship between student's *bunkei* mastery with *sakubun* ability

**Keywords:** *correlation, bunkei, sakubun*

### A. PENDAHULUAN

Asano (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:97) mengatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan ke dalam bahasa Jepang dalam bentuk tulisan dapat diaplikasikan dalam kegiatan *sakubun*, yang berarti "menulis karangan". *Sakubun* sering dianggap sebagai suatu hal yang sulit, karena dalam membuat *sakubun* siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan seluruh komponen kebahasaan mulai dari penguasaan pola kalimat, kosakata, dan huruf Kanji ketika menuangkan suatu ide dan gagasannya secara tertulis dalam karangan bahasa Jepang (Sutedi, 2008).

Dari beberapa komponen *Sakubun* di atas, salah satu komponen yang sulit dikuasai bagi pembelajar bahasa Jepang yaitu pola kalimat. Di dalam bahasa Jepang pola kalimat dikenal dengan istilah *bunkei*. Dalam mata pelajaran bahasa Jepang, *bunkei* tersebut dilatih dalam pelajaran *bunpou* yang dalam bahasa

Indonesia dikenal dengan istilah tata bahasa. Tata bahasa merupakan salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan implementasi bahasa Jepang secara lisan maupun tulisan (Sugihastuti dalam Mellia, 2015). Senada dengan Sugihastuti, Grady dan Archibald (dalam Oeinada dan Giri, 2014) mengatakan bahwa penguasaan aturan tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Jepang merupakan suatu hal yang bersifat fundamental, karena tata bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dan dapat dikatakan sebagai dasar dari kompetensi kebahasaan yang lain yang juga harus dikuasai oleh pembelajar dalam rangka tercapainya kompetensi komunikatif. Mengingat tata bahasa (*bunpou*) merupakan suatu komponen bahasa yang penting dan fundamental, dan *bunkei* merupakan salah satu komponen dalam tata bahasa, maka otomatis pembelajar bahasa Jepang harus menguasai *bunkei* terlebih dahulu.

Berdasarkan wawancara informal dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 12 Padang, diketahui bahwa cukup banyak siswa yang mengerti dan memahami materi *bunkei* saat materi pembelajaran sedang disampaikan, namun karena kurangnya latihan dan pengulangan di luar kelas maka pembelajaran yang sudah dipahami pada saat proses pembelajaran dengan mudah hilang. Contohnya, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyusun kosakata dan partikel untuk menyampaikan sesuatu dalam kalimat bahasa Jepang yang sesuai dengan *bunkei* yang telah dipelajari. Hal ini tampak pada saat siswa ditugaskan untuk menulis *sakubun*. Pada saat menulis *sakubun* siswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan *bunkei* yang telah dipelajari. Kesulitan yang dialami siswa saat menulis *sakubun* yakni kesulitan untuk memulai menulis itu sendiri. Beberapa siswa masih kebingungan untuk memulai kata atau kalimat apa yang akan ditulis terlebih dahulu, walaupun di dalam lembar soal sudah tertera apa yang harus dibuat oleh siswa. Salah satu penyebab kesulitan ini, diantaranya karena kurangnya penguasaan *bunkei*, dimana masih ada kesalahan dalam penggunaan pola kalimat, kosakata, ataupun partikel yang telah dipelajari di materi *bunkei*. Akibatnya siswa tidak mampu mengungkapkan suatu informasi ke dalam kalimat dengan menggunakan *bunkei* yang benar dan menuangkan gagasan dalam pikirannya dalam bentuk tulisan pada saat menulis *sakubun*.

Dari hasil penelitian Mellia (2015) yang berjudul “Pengaruh Kemampuan *Bunpo* Terhadap Kemampuan *Sakubun* Pada Siswa Semester IV Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES”, disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan *bunpo chukyu zenhan* dengan kemampuan *sakubun chukyu zenhan* siswa semester IV angkatan tahun 2012 prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES dapat dinyatakan “berkorelasi tetapi berpengaruh kecil”.

Dengan menguasai *bunkei* yang merupakan bagian dari *bunpou*, seorang penutur dapat dengan mudah memahami dan membuat kalimat-kalimat ke dalam bahasa Jepang. Dan jika pembelajar tidak menguasai materi *bunkei*, maka bisa menjadi salah satu penghambat untuk menghasilkan kemampuan produktif, yang salah satunya bisa dalam bentuk menulis *sakubun*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa *bunkei* berkorelasi dengan *sakubun*. Dengan kata lain, semakin baik penguasaan *bunkei* siswa, maka

akan semakin baik pula kemampuan menulis *sakubunnya*. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan *bunkei*, akan semakin rendah pula kemampuan *sakubunnya*. Untuk membuktikan asumsi di atas, maka perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun*.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran tersebut berjumlah 350 siswa, yang tersebar pada sebelas kelas, yaitu XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPA 5, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4, XI IPS 5, dan XI IPS 6. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan 2 tes, yaitu tes objektif untuk mengetahui penguasaan *bunkei* dan tes esai untuk kemampuan *sakubun* siswa.

Sebelum tes diberikan kepada sampel, terlebih dahulu diuji validitasnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas butir untuk tes penguasaan *bunkei* dan validitas isi untuk tes kemampuan *sakubun*. Setelah uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan hanya untuk tes penguasaan *bunkei*, yaitu menggunakan KR 20. Berdasarkan data yang diolah pada uji coba instrumen penguasaan *bunkei* didapat  $r_{hitung}$  0,77, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. Tes dilakukan dua kali, pertama tes penguasaan *bunkei* dan kedua tes kemampuan *sakubun*. Untuk tes penguasaan *bunkei*, langkah pertama, memberikan soal tes kepada siswa. Kedua, memeriksa hasil tes siswa. Ketiga, memberikan skor terhadap hasil tes siswa. Dan keempat mengubah skor menjadi nilai. Sedangkan untuk tes kemampuan *sakubun* langkah-langkahnya yaitu. pertama, memberikan soal mengenai *sakubun* dengan tema “*tomodachi no kazoku*”. Kedua, memeriksa hasil tes siswa. Ketiga, mengolah skor menjadi nilai.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, menafsirkan nilai penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* menggunakan rata-rata hitung ( $M$ ). Kedua, mengklasifikasikan nilai penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa berdasarkan KKM yaitu 80,  $\geq 80$  tuntas dan nilai  $\leq 80$  tidak tuntas. Ketiga, menghitung penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa per indikator. Keempat, menentukan nilai rata-rata hitung penguasaan *bunkei* per indikator. Kelima, mengklasifikasikan penguasaan *bunkei* dan *sakubun* siswa per indikator berdasarkan KKM yaitu 80,  $\geq 80$  tuntas dan nilai  $\leq 80$  tidak tuntas. Kelima, mengorelasikan kedua variabel yaitu

penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun*. Keenam, pengujian hipotesis korelasi penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun*. Ketujuh, membahas hasil analisis data dan membuat kesimpulan.

### C. HASIL PEMBAHASAN

#### 1. Temuan Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil tes penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018. Penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018 secara umum diperoleh melalui tes yang diberikan kepada 33 sampel. Untuk penguasaan *bunkei* tes yang diberikan berupa tes objektif pilihan ganda dan rumpang kosong. Untuk tes pilihan ganda terdiri atas 4 alternatif pilihan jawaban A, B, C, dan D. Soal tes yang diberikan berjumlah 30 butir soal. Soal yang diujikan meliputi 3 indikator penilaian yaitu, (1) memilih kosakata dan partikel yang tepat serta mengartikan kata/kalimat, (2) menjawab pertanyaan dan menyusun kalimat, dan (3) melengkapi kalimat rumpang kosong. Tes untuk kemampuan *sakubun* berupa tes esai, dimana siswa ditugaskan untuk menulis karangan deskriptif. Soal yang diujikan meliputi tiga indikator penilaian yaitu (1) menggunakan dan menuliskan kosakata mengenai keluarga orang lain, usia, pekerjaan, sifat dan pakaian/aksesoris yang sedang digunakan, (2) menggunakan pola kalimat mengenai keluarga orang lain, usia, pekerjaan, sifat dan pakaian/aksesoris yang sedang digunakan, dan (3) menulis karangan berdasarkan rangkaian gambar dengan tema *tomodachi no kazoku (isi)*.

Temuan penelitian hubungan penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut.

	<i>Bunkei</i>	<i>Sakubun</i>
<b>Jumlah</b>	2693.33	2355.00
<b>Rata-rata</b>	81.62	71.36
<b>Nilai maksimum</b>	96.67	100
<b>Nilai minimum</b>	46.67	25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata penguasaan *bunkei* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang adalah 81,62. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96,67 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 46,67. Nilai rata-rata kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang adalah 71,36. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 25.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada tes penguasaan *bunkei* dan tes kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang dapat diketahui beberapa hal. Pertama, berdasarkan pada nilai per indikator pada tes penguasaan *bunkei*, diketahui bahwa untuk indikator penguasaan *bunkei*, indikator memilih kosakata dan partikel yang tepat serta mengartikan kata/kalimat merupakan indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara dua indikator lainnya. Hal ini berarti, siswa sudah memahami kosakata yang telah di pelajari di buku *Sakura I* bab 17-20. Sedangkan melengkapi kalimat rumpang kosong merupakan indikator terendah diantara dua indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih terkendala dalam melengkapi kalimat rumpang menjadi kalimat yang lengkap sesuai dengan *bunkei* yang telah dipelajari. Artinya, siswa masih belum paham dengan urutan komponen penyusun *bunkei*, sehingga banyak siswa yang masih kebingungan untuk melengkapi salah satu komponen yang telah dikosongkan.

Kedua, untuk indikator kemampuan *sakubun*, dari ketiga indikator tersebut terlihat indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah indikator *goi*. Jika dikaitkan dengan indikator penguasaan *bunkei* di atas, baik untuk tes penguasaan *bunkei* maupun tes kemampuan *sakubun* sampel sama-sama menguasai indikator kosakata. Hal ini menunjukkan konsistensi pemahaman siswa dalam indikator kosakata. Sementara itu, indikator menggunakan pola kalimat (*bunkei*) mengenai keluarga orang lain, usia, pekerjaan, sifat dan pakaian/aksesoris yang sedang digunakan merupakan indikator terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum paham dalam menggunakan *bunkei* yang benar sesuai dengan *bunkei* yang telah dipelajari. Akibatnya, kalimat dalam karangan yang dihasilkan pun menjadi kurang tepat dan benar. Hal ini senada dengan pendapat yang dinyatakan oleh Iwabuchi (dalam Mellia 2015:9) yang menyatakan bahwa *bunkei* merupakan aspek yang paling penting, tanpa menguasai *bunkei*, maka tidak akan bisa membuat atau menyusun kalimat dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar.

Ketiga, hubungan penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* yang dihitung dengan *product moment* dan diperoleh 0,725 yang menunjukkan tingkat korelasi yang kuat. Setelah  $r_{hitung}$  diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus uji t. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah korelasi berarti pada taraf signifikan tertentu. Setelah dianalisis, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,842 lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $n-2$  dan taraf signifikan 95% yaitu sebesar 1,70. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan  $n-2$  ( $33-2=31$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $5,842 > 1,70$  dengan kategori kuat. Jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Alwasilah (dalam Sutedi) yang menyatakan bahwa kemampuan mengarang bahasa Jepang secara garis besarnya ditunjang oleh dua

kemampuan pokok, yaitu kemampuan linguistik (pola kalimat dan kosakata) dan kemampuan komposisi (isi karangan), maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang ditunjang oleh beberapa komponen di atas dengan baik.

Keempat, siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 96.67 pada tes penguasaan *bunkei* menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki penguasaan *bunkei* yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan nilai tes kemampuan *sakubun* yang diperoleh oleh siswa tersebut yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa menguasai *bunkei* dengan baik, maka akan mudah mengaplikasikan *bunkei* yang telah dipelajari ke kemampuan produktif, yang salah satunya pada kemampuan menulis *sakubun*.

Kelima, siswa yang mendapat nilai terendah yaitu 46.67 pada tes penguasaan *bunkei* menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang menguasai *bunkei* yang telah dipelajari. Hal ini juga sejalan dengan nilai tes kemampuan *sakubun* yang diperoleh siswa tersebut yaitu 67,50. Artinya, penguasaan *bunkei* yang dimiliki tidak terlalu berkontribusi dengan *sakubun* yang dibuat, yang tampak pada nilai kemampuan *sakubun* yang tidak terlalu tinggi.

Keenam, hasil perhitungan korelasi antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang yang berada pada kualifikasi kuat, namun terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesalahan dalam penulisan *sakubun*. Faktor internal yang ditemukan yakni berasal dari kemampuan kosakata dan *bunkei* siswa. Dimana terdapat kesalahan dalam penulisan kosakata maupun *bunkei*, sehingga *sakubun* yang dihasilkan pun menjadi kurang tepat. Selain itu, siswa juga tidak menuntaskan *sakubun* sesuai dengan perintah yang terdapat pada lembar soal. Akibatnya, karangan yang di hasilkan tidak sempurna dan tidak memenuhi kriteria penilaian, sehingga nilai yang dihasilkan pun kurang sempurna. Sementara itu, faktor eksternal yang ditemukan yaitu beberapa siswa tidak kooperatif ketika mengerjakan tes kemampuan *sakubun*, hal ini dikarenakan siswa merasa terbebani pasca mengerjakan tes penguasaan *bunkei*.

## **D. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, penguasaan *bunkei* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 23 siswa (69,70%) berada pada kualifikasi tuntas dan 10 siswa (30,30%) berada pada kualifikasi tidak tuntas. Nilai rata-rata penguasaan *bunkei* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang adalah 81,62 dengan kualifikasi tuntas, karena lebih dari nilai KKM SMA Negeri 10 Pariaman yaitu 80. Kedua, kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang secara umum

dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 16 orang siswa (48,48%) berada pada kualifikasi tuntas dan 17 orang siswa (51,52%) berada pada kualifikasi tidak tuntas. Nilai rata-rata kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang adalah 71,63 dengan kualifikasi tidak tuntas, karena kurang dari nilai KKM SMA Negeri 12 Padang yaitu 80. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunkei* dengan kemampuan *sakubun* siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 12 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan  $n-2$  ( $33-2=31$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $5,842 > 1,70$ .

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut. Pertama, diharapkan untuk terus berlatih dengan langsung mengaplikasikan *bunkei* yang dipelajari yang salah satunya dapat dituangkan dalam menulis *sakubun*. Kedua, Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai upaya meningkatkan penguasaan *bunkei* dan kemampuan *sakubun*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mellia, Khasanah Prihatin Maryam. 2015. "Pengaruh Kemampuan Bunpo Terhadap Kemampuan Sakubun Pada Siswa Semester IV Angkatan 2012 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES". Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang..
- Oeinada, I Gede dan Ni Luh Kade Yuliani Giri. 2014. "Evaluasi Diri Terhadap Pembelajaran Bunpou Pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Udayana". Makalah. Bandung: uvUla Press. ANGGOUNI, Aziza. 2015. *The Role of Motivation in Enhancing Learners' Speaking Performance in English Classrooms*. Retrieved from <http://dspace.univ-biskra.dz:8080/jspui/bitstream/123456789/5790/1/Aziza%20ANGGOUNI.pdf> on January 31, 2017 at 08 pm
- Sudjianto. 2005. *Belajar Bahasa Jepang Berdasarkan Pola Kalimatnya*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi., 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental
- Sutedi, Dedi. 2008. "Teknik Menulis Kolaborasi sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Sakubun". Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar, Vol.1, No. 1.
- . 2009. *Beberapa Alternatif untuk Mengatasi Masalah dalam Pembelajaran Sakubun*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang ASPBJI Korwil Jabar. Vol. 2, No.2

————— 2011. *Metode Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora